

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Study mengenai *behavioral finance* atau *keuangan berperilaku* mulai menjadi topik yang sangat menarik dalam dekade ini, yang dikembangkan oleh para ilmuwan bidang manajemen keuangan, dan dapat dikatakan sebagai sebuah momentum dari *behavioral finance*. (Du, 2012). Perkembangannya dapat dilihat dari masa ke masa dimulai dari *Herbert Simon* (1955) dengan *Models of Bounded Rationality*, *Festinger Rieken and Schachtier* (1956) menemukan *Theory of Cognitive Dissonance*, *Tversky & Kahneman* (1973 dan 1974) yang memperkenalkan tentang *Introduced Heuristic Bias, Availability Bias, Representativeness, Anchoring, and Adjustment*, masih *Kahnemann & Tversky* pada tahun (1979) dengan *Prospect Theory* dan memperkenalkan *loss aversion bias*, yang di tahun 1981 juga mengemukakan tentang *Framing Bias*. *Richard Thaler* pada tahun 1985 mulai memperkenalkan *Mental Accounting Bias*. *DeBondt & Thaler* pada tahun yang sama juga mengemukakan tentang perilaku keuangan di pasar saham dengan *Overreaction in market*. *Barberis, Shleifer, Vishny* (1998) menawarkan sebuah model yaitu *Investor Sentiment Model for under-reaction and over-reaction stock price*. *Meir Statman* (1999), mengemukakan tentang *Behavioral Asset Pricing Theory* dan *Behavioral Portfolio Theory* yang terkenal itu. *Andrei Shleifer* pada tahun 2000 kembali mempertegas tentang *Linkage of Behavioral Finance with Efficient Market Hypothesis (EMH)*, bahwa pasar saham yang terjadi di dunia ini adalah merupakan pasar yang tidak efisien. *Barberis Huang and Santos* kembali pada tahun 2001 mengembangkan proposisi *Statman* dengan *Incorporation in prospect theory in asset prices*. *Grimblatt & Kelloharju* (2001) meneliti tentang *Role of Behavioral in trading behavior*. *Hubert Fromlet* (2001) pada studinya tentang Pentingnya Keuangan Berperilaku memberikan penekanan pada penyimpangan dari homoekonomi atau paradigma tradisional ke paradigma realistik. *Barberis & Thaler* (2003) mulai mengembangkan kembali tulisannya pada

Survey of Behavioral Finance. Boswick (2005) menemukan *Behavioral Hetergenity in Stock price*. Begitu pula Coal and Shumway (2006) meneliti tentang *Effect of Behavioral Bias on Stock Prices. The prices reversal investor and is quicker than unbiased investor*. Setelah milenial ke dua, M. Pompian pada tahun 2007 mengungkapkan tentang dua penjurusan *Behavioral Finance macro and micro*. Diperkuat oleh Ricciardi pada tahun 2008 dengan tulisannya *What is Behavioral Finance*, menggambarkan seluruh aspek-aspek pada study *Behavioral Finance*. Kumar et al (2009) meneliti bagaimana norma sosial, perilaku moral, agama, ideology, mempengaruhi Perilaku Keuangan. Nofsinger pun menulis buku pada tahun 2010 tentang *Behavioral Finance* ,sama halnya dengan M.Pompian (2011) yang menulis buku *Wealth Mangement* dengan Pendekatan *Behavioral Finance* yang juga M. Baker pada tahun 2011 menulis buku *Corporate Behavioral Finance*, menginspirasi Lucy Ackert (2011) menulis tentang *Investor Behavior*. Hirshleifer pada tahun 2014 mengembangkan dan meneliti *Individual level of bias cognitive, source of judgment and decision bias* dilanjutkan dengan *Social transmission bias* pada tahun 2015. Tulisan ini menjadi bahan penelitian-penelitian kajian *behavior financial* pada *social financial*.

Dalam Keputusan Investasi , tujuan perusahaan untuk memaksimalkan laba sedangkan tujuan investor adalah sebagai *capital preservation, capital appreciation, current income* dan *total return*.(Shefrin & Statman, 2000). *Capital reservation* dalam investasi merupakan pelestarian modal berarti bahwa investor ingin meminimalkan risiko kerugian, biasanya dalam bentuk nyata, investor berusaha mempertahankan daya beli dari investasi para investor, dengan kata lain pengembalian harus tidak kurang dari tingkat inflasi. Apresiasi modal yang dilakukan investor mempunyai tujuan yang tepat ketika investor menginginkan portofolio tumbuh secara riil dari waktu ke waktu untuk memenuhi kebutuhan masa depan. pertumbuhan terutama terjadi melalui peningkatan modal. *Current income* merupakan tujuan pengembalian, investor menginginkan portofolio untuk berkonsentrasi pada menghasilkan pendapatan daripada keuntungan modal. Tujuan dari strategi pengembalian total sama dengan apresiasi modal, investor menginginkan portofolio tumbuh dari waktu ke waktu untuk memenuhi kebutuhan

Andi Primafira Bumandava Eka, 2021

PERAN PREFERENSI RISIKO, TUJUAN INVESTASI, SUMBER INFORMASI DAN EFISIENSI INVESTASI PADA HUBUNGAN KEUANGAN KEPERILAKUAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masa depan. sedangkan apresiasi modal berusaha melakukan ini terutama melalui capital gain, strategi pengembalian total berusaha untuk meningkatkan nilai portofolio dengan modal dan menginvestasikan kembali pendapatan saat ini. karena pengembalian total memiliki komponen pendapatan dan keuntungan modal, eksposur risikonya terletak di antara pendapatan saat ini dan apresiasi modal.(Brown & Reilly, 2009).

Keuangan Keperilakuan pada Keputusan investasi merupakan terjadinya hubungan interaksi antara pasar dengan investor. Perilaku keuangan ini merupakan sebuah model yang menekankan implikasi potensial dari faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku investor (Lovric, Kaymak, & Spronk, 2010a). Kemunculannya didorong oleh dugaan bahwa teori keuangan konvensional kurang memperhatikan bagaimana investor sebenarnya membuat keputusan investasi. Berbagai teori dan model keuangan mengasumsikan bahwa investor selalu berperilaku rasional dalam proses pengambilan keputusan investasi. Investor diasumsikan mau dan mampu menerima dan menganalisis semua informasi yang tersedia berdasarkan pemikiran rasionalitasnya. Akan tetapi, dalam tinjauan keuangan keperilakuan (*Behavior Finance*), investor lebih ingin berperilaku normal dan seringkali menunjukkan perilaku yang bersifat *irrational* (cenderung bersifat *judgmental*), sehingga keadaan ini menyimpang dari asumsi rasionalitas dan memiliki kecenderungan bias. Perilaku keuangan bertujuan menginvestigasi karakteristik emosional investor untuk menjelaskan faktor subyektif dan anomali irasional dalam pasar modal menurut Taffler (2002) pada bukunya Baker & Nofsinger, (2011);(Christiane Kleinübing Godoi, Rosi lene Marcon, and Anielson Barbosa da Silva, 2005).

Keputusan investasi para investor individual yang *irrational* dapat mempengaruhi harga saham dan jumlah volume perdagangan di pasar modal.(Keswani, Dhingra, & Wadhwa, 2019)(Bikas & Saponaité, 2018). Begitu juga yang terjadi di Indonesia, dari hasil penelitian banyak yang membahas tentang *irrational* investor yang dapat mempengaruhi keputusan investasinya dan mempengaruhi pasar bursa. (Brahmana, Hooy, & Ahmad, 2012)(Pertwi, Yuniningsih, & Anwar, 2019). Gambaran investasi pada masa pandemic covid-19

Andi Primafira Bumandava Eka, 2021

PERAN PREFERENSI RISIKO, TUJUAN INVESTASI, SUMBER INFORMASI DAN EFISIENSI INVESTASI PADA HUBUNGAN KEUANGAN KEPERILAKUAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam kurun waktu 2020 sampai sekarang, tentunya dapat kita lihat dari jumlah investor yang naik pesat yang terdaftar di Bursa Efek. Dimana total investor mencapai 4,2 juta, investor harian aktif sebanyak 251, 4 ribu investor yang melakukan transaksi. (lihat Gambar 1.1.) Jumlah investor yang meningkat ini memberikan gambaran adanya keputusan investasi yang dibuat selama kurun waktu tersebut. Peningkatan jumlah investor dan transaksi ini tidak diikuti oleh nilai transaksi portfolio (lihat Tabel 1.1.) Hal ini menunjukkan adanya masalah adanya keputusan investasi yang dibuat masih lemah.



Gambar 1.1 Jumlah Investor Terdaftar di Bursa Efek tahun 2016-2021

Tabel 1.1.

Jumlah Rekening dan Nilai Portfolio Investor di Pasar Modal triwulan IV 2020

Investor	Jumlah Rekening	Nilai Portfolio	Rata-Rata
INSTITUSI	17.352	Rp. 4.149,3 Triliun	Rp. 239,1 Milyar
INDIVIDU	2.572.528	Rp. 861,2 Triliun	Rp. 334,8 juta
TOTAL	2.589.880	Rp. 5.010,5 Triliub	Rp. 1,93 Milyar

Sumber : KSEI 2021

Andi Primafira Bumandava Eka, 2021

PERAN PREFERENSI RISIKO, TUJUAN INVESTASI, SUMBER INFORMASI DAN EFISIENSI INVESTASI PADA HUBUNGAN KEUANGAN KEPERILAKUAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan jika melihat data historis dari sumber KSEI, perkembangan transaksi saham IPO di Indonesia sejak tahun 2015 sampai dengan 2021 data listing nilai IPO , adalah paling tinggi dalam sejarah. Dana IPO tiba-tiba melonjak drastic. Euphoria saham bisa saja terjadi. Salah satu penyebabnya selain faktor keuangan umum adalah karena investor yang berlaku irasional , seperti dikemukakan oleh Ljungqvist (2007) djelaskan dari teori salah satunya oleh behavior financial yaitu karena irrational investor. Ivestor akan menawar harga saham IPO melebihi nilai sebenarnya.(Ljungqvist, 2007).



Sumber KSEI : 2021

Gambar 1.2 Perolehan Dana IPO tahun 2016-2021.

Rumah Saham Indonesia (RSI) sebagai bagian dari pendukung kegiatan berinvestasi yang paling aktif di Indonesia sejak pandemic ini merasakan dampaknya. Jumlah investor yang tadinya biasa-biasa saja menjadi melonjak menjadi 4000 orang lebih dalam kurun waktu 1 tahun. Ini disampaikan oleh salah satu pengelola Rumah Saham Indonesia , bahwa kenaikan para investor member di Rumah Saham Indonesia mengindikasikan bahwa banyak investor individual di Indonesia dengan memanfaatkan peluang investasi dan mulai tertarik belajar

Andi Primafira Bumandava Eka, 2021

PERAN PREFERENSI RISIKO, TUJUAN INVESTASI, SUMBER INFORMASI DAN EFISIENSI INVESTASI PADA HUBUNGAN KEUANGAN KEPERILAKUAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berinvestasi. Sebagai wadah komunitas, RSI menerima investor dari berbagai kalangan untuk dapat belajar bersama. Banyak dari pekerja dan pengusaha yang terdampak ikut belajar investasi dalam saham demi untuk memperoleh penghasilan tambahan. Informasi yang beredar terkait investasi di pasar disampaikan tidak hanya melalui website tetap menggunakan media social seperti instagram dengan 8000 lebih followers, facebook dengan 2000 lebih peminat, whatsapp dengan lebih dari 4000 member pada setiap group WAG, juga telegram dengan 10.000 lebih member. Dengan jumlah investor aktif sebesar 935 orang. (www.rumahsaham.org). Masivnya informasi yang disebar membuat investor mengalami kesulitan untuk memproses informasi yang mana yang penting untuk membantu keputusan investasi. Kemampuan cara membaca informasi baik tehnikal dan fundamental juga tidak bisa dilakukan oleh semua investor mengingat tingkat pendidikan masih ada yang belum sarjana. (lihat tabel 1.1). Banyaknya jenis portfolio yang diperdagangkan juga membuat keputusan sangat sulit dilakukan.

Fakta yang terjadi pada RSI, kondisi pasar modal yang seperti ini sungguh membuat kondisi investasi di Indonesia menuai kekhawatiran investor. Banyaknya investor pada RSI, tetapi hanya 14% yang berinvestasi di atas Rp. 35 juta. Selebihnya masih berkisar diangka kurang dari Rp. 15 jt (69%). Proporsi investasi jangka pendek lebih dominan sebesar 60% dan 38% adalah jangka panjang. Dapat dilihat Frekuensi transaksi perbulan masih kurang. (hanya 22,9% yang bertransaksi setiap hari).

Tabel 1.2.
Data demografis member Rumah Saham Indonesia tahun 2020

No.	Uraian	Proporsi	No.	Uraian	Proporsi
	Gender			Jangka Waktu Investasi	
1.	a. Laki-laki	80%	5.	a. Jangka Pendek	60%
	b. Perempuan	20%		b. Jangka Panjang	35%
				c. Lainnya	5%
	Pekerjaan			Tujuan Investasi	
2.	a. Pengusaha/Wiraswasta	32%	6.	a. Menambah Penghasilan	50%
	b. Pegawai/Karyawan	45%		b. Menambah Aset	25%
	c. Mahasiswa	5%		c. Persiapan Pensiun	15%

Andi Primafira Bumandava Eka, 2021

**PERAN PREFERENSI RISIKO, TUJUAN INVESTASI, SUMBER INFORMASI DAN EFISIENSI INVESTASI
PADA HUBUNGAN KEUANGAN KEPERILAKUAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	d. Trader	10%	d. Traveling	5%
	e. Lain-lain	8%	e. Lain-lain	5%
	Pendidikan		Penghasilan	
	a. SMA/Diploma	25%	a. <Rp. 5 juta/bulan	32%
	b. S1	60%	b. Rp. 5 juta - Rp.15 juta / bulan	37%
3.	c. S2	10%	7. c. Rp. 15 juta - Rp. 35 jt /bulan	17%
	d S3	0,1%	d. Rp. 35 juta - Rp. 50 jt/bulan	12%
	e.lainnya	4,9%	e. > Rp. 50 juta /bulan	2%
	Pemilihan Portfolio		Frekuensi investasi	
	a. Saham Umum	58%	<10 hari/bulan	42%
4.	b. Reksadana	39%	8. 10-20 hari/bulan	38,1%
	c. Saham IPO	23%	> 20 hari/bulan	19,9%
	e. Lain-lain	6,30%		

Sumber : RSI-2020

Dengan adanya kondisi pada RSI , menjadi suatu hal yang menarik dan memunculkan pertanyaan bagaimana perilaku investor individual dalam pengambilan keputusannya. Bagaimana informasi yang diterima oleh investor individual pada RSI akan dicerna baik atau malah menjadi salah diestimasi dan disikapi atau bagaimana bias keputusan investasi yang muncul yang dialami oleh investor pada RSI, apakah sudah bisa mengatasi bias atau kesalahan dalam investasi, seperti takut rugi, terlalu memilah-milah portfolio supaya kerugiannya tidak banyak. Atau apakah investasi hanya sekedar ikut-ikutan. Ataupun percaya diri sendiri dapat mencapai keuntungan investasi karena pemahaman akan investasinya lebih baik. Atau bahkan perilaku yang muncul karena dorongan emosional yang tak terkendali untuk melakukan trading yang berlebihan untuk sekedar mendapatkan “*cuan*” atau keuntungan.

Teori-teori keuangan tradisional telah mengambil asumsi bahwa pembuat keputusan adalah manusia rasional yang tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan utilitas yang diharapkan. Namun dengan munculnya para pendukung keuangan perilaku mengklaim bahwa irasionalitas dalam perilaku para pembuat keputusan yang memandu sebagian besar keputusan. Studi tentang perilaku investor telah mengambil perspektif yang berbeda dalam hal Bias

Andi Primafira Bumandava Eka, 2021

PERAN PREFERENSI RISIKO, TUJUAN INVESTASI, SUMBER INFORMASI DAN EFISIENSI INVESTASI PADA HUBUNGAN KEUANGAN KEPERILAKUAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keputusan Investasi seperti dalam teori Kahneman (Kahneman, 2003) bahwa bias merupakan *systemic errors in judgment*. Bias mungkin merupakan perilaku irasional dari perspektif keuangan tradisional, tetapi bukti dari psikologi evolusioner menunjukkan bahwa bias sebenarnya adalah rancangan pikiran manusia dan membantu dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, untuk melihat bias investor hanya dari lensa bagaimana mereka harus dikoreksi mungkin tidak memberikan gambaran lengkap tentang fenomena tersebut. Bahwa Bias dapat menimbulkan hal positif dalam hal untuk mencapai kepuasan keputusan investasi (Sahi, Arora, & Dhameja, 2013). Begitu juga negatifnya bias, sehingga sangat penting untuk memahami bahwa kadang-kadang bias dapat membantu pengambil keputusan di lain waktu, dapat membahayakan tujuan investasi mereka. (Copur, 2015). Berbagai study empiris yang berhasil dipetakan oleh Huang, Shieh, & Kao (2016) dalam bidang *behavior finance*, salah satunya adalah Keputusan Investasi. Keputusan investasi pada era disruptive dan serba ketidakpastian, memicu perilaku investor tidak hanya rasional tetapi irrational dan tidak logis atau menggunakan istilah *bounded rationality*. (Simon, 1979). Namun keputusan investasi yang dibuat adalah benar atau normal menurut investor.

Dari perkembangan teori *Behavioral Finance*, bahwa teori ini adalah tentang perilaku pada investasi (*investment and investor behavioral*), menjadi salah satu aspek penting dalam keputusan investasi. Perilaku investasi dianggap sebagai faktor penentu dalam pengambilan keputusan, karena meliputi gaya dan karakteristik investor dalam melakukan proses investasi yang teorinya dikemukakan Pompian dalam Keperilakuan Keuangan (Pompian, 2012), didukung oleh (Nagy & Obenberger, 1994) (Bakar & Yi, 2016) (Kengatharan & Kengatharan, 2014) (Ady, 2018) (Qureshi, ur Rehman, & Hunjra, 2012) (Simmons-Suer, 2018). Perilaku investasi digambarkan oleh (Abadie & Galaraga, 2011) ” *This volatility behavior may be determinant for many investment decisions given that greater volatility usually means less likelihood of investment*” berarti Perilaku volatilitas ini dapat menjadi penentu untuk banyak keputusan investasi, yang diberikan bahwa volatilitas yang lebih besar biasanya berarti lebih sedikit kemungkinan

investasi.(Rauf-i-Azam & Imran Hunjra, 2012) memberikan kajian lebih luas tentang pengaruh psikologi terhadap keputusan investasi.

Berbagai perilaku keuangan dalam berinvestasi memberikan sebuah konsep baru dalam penelitian keputusan investasi. Slovic (1972) mengemukakan bahwa ada faktor psikologi dan penilaian pribadi yang menjadi pertimbangan seorang investor melakukan keputusan investasi. Faktor ini memberikan implikasi kepada banyaknya study tentang keputusan investasi dan perilaku investor dengan melakukan pendekatan *behavioral finance*.(Paul Slovic, 1972). Dari berbagai studi empiris bahwa Keputusan investasi yang dilakukan investor individual dapat dicerminkan oleh faktor-faktor perilaku yang berkaitan dengan bagaimana mengambil keputusan tanpa rasa bersalah karena kerugian yang dialami seperti pada Bias *Loss Aversion* (Kengatharan & Kengatharan, 2014), (Yuniningsih, Widodo, & Nizarudin, 2012)(Lovric, Kaymak, & Spronk, 2010b) ataupun adanya kesalahan dari Emotional Gap, seperti perasaan marah, sedih, mood, dan sebagainya (Howard, 2013). Kesalahan Bias kognitif seperti *mental accounting* , *framing* dan *anchoring* yang disebabkan oleh ketidakmapuan investor bertindak dengan cepat untuk memproses informasi yang diperolehnya, juga dapat menjadi sebuah kesalahan dalam melakukan keputusan investasi. (Ben, Nizar, & Abdelfatteh, 2012) , (Sahi et al., 2013), (Qureshi, Rehman, & Hunjra, 2012). Ada juga faktor kesalahan dalam menetapkan keputusan investasi akibat dari intersksi social seperti *herding*, dimana investor akan melakukan sebuah keputusan dengan ikut-ikutan investor lainnya maupun group maupun sebuah institusi. (Rasheed, Rafique, Zahid, & Akhtar, 2018). Kesalahan kognitif yang sering terjadi juga seperti *Bias Self Attribution* , dimana kecenderungan investor akan menilai dan menghargai diri mereka secara positif (baik) serta akan menilai kesuksesan yang terjadi adalah bagian dari keputusan investasi yang berasal pemikiran diri sendiri, dan menyalahkan keadaan eksternal jika sesuatu yang buruk terjadi.(Jain & Kesari, 2019)(Mishra & Metilda, 2015).

Banyak hal yang dapat mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan investor individual dalam perspektif keuangan berperilaku.(Kimeu, Anyango, & Rotich, 2016). Begitu pula faktor-faktor yang dapat memperkuat ataupun

Andi Primafira Bumandava Eka, 2021

**PERAN PREFERENSI RISIKO, TUJUAN INVESTASI, SUMBER INFORMASI DAN EFISIENSI INVESTASI
PADA HUBUNGAN KEUANGAN KEPERILAKUAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperlemah sebuah hubungannya. Efek moderasi banyak ditemukan pada penelitian berkaitan dengan Perilaku Bias Investasi dan Keputusan investasi. Seperti faktor demografis , usia dan gender, pengalaman (Metawa, Hassan, Metawa, & Safa, 2018)(Perveen, Ahmad, Usman, & Liaqat, 2020), maupun faktor-faktor lain seperti Perseps Risiko , Tujuan Investasi, Sumber Informasi (Tseng & Yang, 2010)(Muhammad, N.M., Jantan, M. & Taib, 2010).

Bagaimana investor meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam menetapkan keputusan investasi yang dicerminkan dalam bias kognitif dan emosi menjadi persoalan yang dicermati para investor individual ini. Upaya-upaya akan dilakukan oleh investor agar keputusannya menjadi baik , lepas dari kesalahan-kesalahan yang bisa saja dapat merugikannya dalam berinvestasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi Keputusan Investasi adalah Pengalaman Investasi atau *Investment Experience*.(Feng & Seasholes, 2005)(Papadovasilaki, Guerrero, Sundali, & Stone, 2015)(Bradbury, Hens, & Zeisberger, 2015). Peran Pengalaman Investasi ini ada yang memodeasi menjadi penguat atau malah memperlemah keputusan investasi (Perveen et al., 2020) dan peran sebagai jembatan mediasi atau meningkatkan. Tetapi dalam penelitian Metawa ,Hassan and Safa (2019) ditemukan bahwa *investment experience* atau pengalaman investasi, tidak mendukung dan tidak mempengaruhi keputusan investasi, oleh karenanya itu muncul pertanyaan-pertanyaan kritis apa yang harus ada agar *investment experience* mampu menggerakkan investor maupun manajer investasi melakukan keputusan investasi pada semua atribut-atribut risiko yang disajikan dalam sebuah investasi.(Metawa, Hassan, Metawa, & Safa, 2018). Ini membuat pengalaman investasi menjadi faktor yang kurang konsisten dalam pengambilan keputusan. Dalam Tulisan PaPadovasilaki dan kawan-kawan, Holman dan Silver (1998) menunjukkan bahwa pengalaman traumatis dapat menyebabkan individu untuk terjebak di masa lalu dan dapat mengubah orientasi temporal mereka. Pechtel dan Pizzagalli (2011) menunjukkan bahwa peristiwa stres kehidupan awal secara biologis dapat mempengaruhi prosedur kognitif dan afektif yang kompleks seperti pengambilan keputusan. (Papadovasilaki, Guerrero, & Sundali, 2018). Investor harus mengejar risiko dalam keputusan keuangan mereka. Pengalaman investasi yang lebih tinggi

Andi Primafira Bumandava Eka, 2021

PERAN PREFERENSI RISIKO, TUJUAN INVESTASI, SUMBER INFORMASI DAN EFISIENSI INVESTASI PADA HUBUNGAN KEUANGAN KEPERILAKUAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan literasi keuangan akan memimpin untuk toleransi risiko yang lebih besar dan investor kemudian harus memilih yang berisiko sekuritas investasi agar sesuai dengan tingkat risikonya yang tinggi toleransi investor berpengalaman memiliki portofolio baik dan buruk pengalaman. Seorang investor yang bijaksana belajar dari pengalaman masa lalu untuk mengatasi situasi berisiko dan menanganinya dengan benar. Dengan meningkatnya level pengetahuan tentang informasi keuangan dan peningkatan kemampuan menganalisis informasi tersebut, investor dapat meningkatkan kapasitas terjun ke investasi berisiko untuk mendapatkan pengembalian tinggi dengan mengelola investasi secara efisien.(Awais, Fahad Laber, Rasheed, & Khursheed, 2016) , dengan kata lain bahwa pengalamannya dapat memperkuat pilihan risiko atau preferensi risikonya.

Menurut Parker (2016) , keputusan investasi yang dilakukan investor akan terbentuk dan dapat dipengaruhi jika investor mempunyai tujuan dalam investasinya. (Parker, 2016). Tujuan membantu investor dalam beberapa cara. Pada prinsipnya, mereka membantu investor untuk berpikir secara konstruktif tentang apa yang penting, dan tentang prioritas relatif dari aspirasi masa depan, yang paling penting mungkin bertahun-tahun di masa depan. Tujuan juga memotivasi investor untuk merencanakan dan mempersiapkan investor dari risiko yang membuat investor tidak siap untuk pengeluaran yang dapat diperkirakan, atau dengan portofolio yang gagal mencerminkan kebutuhan mereka. (Davies & Smith, 2018). Investasi berbasis tujuan dibutuhkan untuk mencocokkan antara pilihan investasi yang memenuhi tujuan investasi dengan keputusan investasi. Investasi berbasis tujuan meningkatkan pendekatan tradisional di bidang pengukuran risiko, profil risiko, dan pengelolaan bias perilaku. Selain itu, ini akan membantu memulihkan kepercayaan investor, setelah peristiwa siklus pasar terakhir.(Nevins, 2004).

Kualitas Sumber Informasi dapat mempengaruhi keputusan investasi menurut Nuzula (2019) .(Nuzula, 2019) . Informasi akan mempunyai nilai jika informasi ini berasal dari sumber yang jelas. Relevansi informasi yang berkaitan dengan investasi dan keuangan akan dimanfaatkan dalam menentukan apakah investasi itu efisien atau tidak sehingga keputusan investasi yang diharapkan akan sesuai. (O'Reilly, 1980) . Informasi ini dapat berupa fakta fundamental , analisis

Andi Primafira Bumandava Eka, 2021

**PERAN PREFERENSI RISIKO, TUJUAN INVESTASI, SUMBER INFORMASI DAN EFISIENSI INVESTASI
PADA HUBUNGAN KEUANGAN KEPERILAKUAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teknis , data pada media social maupun pernyataan dari Leader yang relevan. (M. T. I. Khan, Tan, & Chong, 2017). Sumber informasi yang baik atau yang berkualitas mempunyai kriteria-kriteria seperti kriteria subjek , objek dan proses. (Naumann & Rolker, 2000). Menurut Keuangan tradisional, investor dalam menyusun portfolio dengan tujuan memaksimalkan kekayaan, sedangkan pada Behavioral Finance , investor akan menyusun portfolio berdasarkan tujuan yang ingin dicapainya, baik sesuai dengan tujuan jangka waktunya , maupun pemilihan jenis portfolionya untuk tujuan yang akan dicapai, misalnya investor akan menggunakan portfolio A untuk kepentingan pension, portfolio B untuk kepentingan pemilikan asset dan sebagainya. Secara bersamaan, setiap tujuan investasi menentukan masalah keputusan yang unik dan portofolio spesifik tujuan ditentukan. Sehingga Investasi berbasis tujuan ini diperkirakan dapat mempengaruhi pemilihan portfolio (diversifikasi portfolio) ataupun pemilihan risikonya pada keputusan investasi. (Giorgi, 2009). Kamuti & Omwenga (2017) mengemukakan di pasar Afrika bahwa ketersediaan informasi memainkan peran sentral dalam pengambilan keputusan investasi, yang didukung pula oleh Kapellas & Siougle (2017), bahwa selain meningkatkan efisiensi investasi juga meningkatkan keputusan investasi secara signifikan.

Biaya yang memenuhi keinginan investor dalam berinvestasi (biaya investasi) menjadi pertimbangan ketika keputusan investasi dibuat . Tidak hanya faktor keuangan , tetapi faktor non keuangan dalam mencapai investasi yang diinginkan menjadi dasar pembuatan keputusan investasi. Hal ini memformulasikan invstasi yang efisien dengan pendekatan perilaku investor (Hodgson, Breban, Ford, Streatfield, & Urwin, 2000). Kebanyakan istilah efisiensi adalah pada pasar modal, tetapi Nevins (2004) melalui pendekatannya mengungkapkan bahwa portofolio yang efisien digabungkan untuk menciptakan batas peluang pengembalian yang efisien. Investor kemudian memilih dari perbatasan, memilih portofolio yang sesuai dengan toleransi risiko mereka. (Nevins, 2004). Investasi yang efisien dapat dicapai jika adanya informasi yang diterima oleh investor sebelumnya. (Nan & Wen, 2014).

Bicara tentang efisiensi yang digagas Nevins (2004) , bahwa portfolio dan risiko menjadi pertimbangan juga dalam menentukan keputusan investasi. Susunan portfolio ,alokasi asset dan pilih risiko menjadi penting. Preferensi pengambil keputusan cenderung memiliki banyak aspek, terbuka untuk berubah, dan seringkali hanya terbentuk selama proses keputusan itu sendiri. Pengambil keputusan tampak adaptif, dalam arti bahwa sifat keputusan dan lingkungan di mana keputusan dibuat berkontribusi pada pemilihan proses atau teknik pengambilan keputusan. Pengambil keputusan mencari solusi yang optimal yaitu memuaskan.(Olsen, 1998). Ini menawarkan kajian pada *behavioral finance* untuk lebih mengembangkan yang dimaksud optimal didalam pengambilan keputusan yang optimum, yaitu kepuasan yang dicapai oleh investor.(Shefrin & Statman, 2000).

Proses bagaimana pemilihan investasi diwujudkan menjadi sangat penting di dalam proses optimalisasi investasi portfolio dengan melihat persepsi risiko pada perilaku investor, seperti pada studi Sachse, Jungermann, Belting (2012). Keputusan investasi dan efisiensi investasi akan sangat bergantung kepada risiko investasi. Sedemikian pula bagaimana wujud risiko yang akan dihadapi oleh investor dan melekat di benak investor. Risiko dalam *Behavioral Portfolio Theory* merupakan suatu kegagalan dalam memenuhi keinginan investor sesuai dengan tujuannya dan suatu kesalahan yang terjadi di masa lampau.(Statmant & Clark 2013). Beberapa investor menggunakan perhitungan risiko yang standard untuk menyusun portfolio dan risikonya, tetapi hal ini juga menimbulkan bias kognitif dan emosinya ketika membuat keputusan investasi. (Ben et al., 2012). Teori portofolio modern merupakan pembelajaran tentang bagaimana pasar modal benar-benar beroperasi, sementara keuangan perilaku menawarkan wawasan terbaik tentang caranya investor sebenarnya berperilaku. Tapi pasar tidak peduli apakah investor dianggap sebagai risiko, dan karenanya ide-ide istimewa tentang risiko dan apakah yang harus dilakukan tentang hal itu pasti akan membahayakan hasil investasi jangka panjang investor.

Di samping itu, Daniel Kahneman, Amos Tversky, dalam Curtis (2004) telah menunjukkan tanpa keraguan bahwa dan bahwa investor cenderung untuk menindaklanjuti risiko, sehingga tercapai efisiensi yang bisa mengurangi biaya

Andi Primafira Bumandava Eka, 2021

PERAN PREFERENSI RISIKO, TUJUAN INVESTASI, SUMBER INFORMASI DAN EFISIENSI INVESTASI PADA HUBUNGAN KEUANGAN KEPERILAKUAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang tidak lebih besar dari biaya untuk kesejahteraan ekonomi investor.,(Curtis, 2004). Sekalipun ada banyak faktor yang dipandang dapat mempengaruhi efisiensi investasi, dalam studi *past investment experience* yang memberikan gagasan bahwa pengalaman masa lalu dapat berdampak pada perilaku kemudian adalah umum dalam banyak bidang ilmiah seperti dalam psikologi perilaku, psikologi sosial, biologi, patologi, ilmu saraf, keuangan perilaku, dan ekonomi perilaku. Teori prospek menekankan pada keputusan investasi dibawah risiko. (Barberis, 2013). Risiko Investasi yang diharapkan dibentuk oleh keinginan toleransi investor dalam membentuk portfolionya. (Pak & Mahmood, 2015). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa efisiensi yang diharapkan dalam portofolio yang dipilih berdasarkan model perilaku lebih dari efisiensi berdasarkan model standar selama periode *boom* dan *bust*. Risiko yang diharapkan dalam portofolio yang dipilih berdasarkan model perilaku kurang dari risiko yang diharapkan dari model standar selama periode *boom* dan *bust* (Peyravi, Dehghan, & Zadeh, 2018). Penelitian ini didasarkan pada pemilihan portofolio dan memberikan hasil yang lebih baik seperti bagaimana mendiversifikasi pilihan investasi ke berbagai aspek yaitu risiko, pengembalian, keselamatan dan keamanan. Sehingga pada pemilihan alokasi aset , pemilihan risiko , kebijakan biaya investasi dapat mempengaruhi efisiensi investasi .(Senthamizhselvi & Ram, 2020). Dittmar & Shivdasani (2003)juga menyatakan dalam studynya bahwa kontribusi pengalokasian asset dengan mengandalkan diskon diversifikasi asset tidaklah efisien., sehingga diperlukan kebijakan investasi pada portofolio untuk efisiensi investasi yang lebh baik, yang didukung oleh Benerjee (2009) di India bahwa alasan inefisiensi investasi terjadi ketika redistribusi kekayaan tidak dilakukan dengan optimal. Untuk itu pada penelitian ini menjawab kebutuhan akan optimalisasi investasi portofolio berbasis risiko terhadap efisiensi investasi sangat diperlukan. Serupa dengan Benerjee (2009), Muralidhar (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa investasi berbasis tujuan menentukan penghematan dinamis dalam rangka efisiensi investasi yang optimal dalam pemilihan portofolio. (Muralidhar, 2016).

FAktor demografis juga tak kalah penting dalam peran meningkatkan keputusan investasi maupun memberikan pencirian dan pengkategorisasian yang

Andi Primafira Bumandava Eka, 2021

PERAN PREFERENSI RISIKO, TUJUAN INVESTASI, SUMBER INFORMASI DAN EFISIENSI INVESTASI PADA HUBUNGAN KEUANGAN KEPERILAKUAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbeda antara perilaku dengan beda usia, gender bahkan sampai dengan tingkat pengalamannya. (Tseng & Yang, 2010). (A. Alshamy, 2019). gender memiliki moderasi yang signifikan dalam hal anchoring, disposition effect, herding, overconfidence, persepsi risiko, dan pengambilan keputusan investasi saham. Studi ini adalah yang pertama untuk mengukur efek moderasi dari perbedaan irasionalitas pria dan wanita yang disebabkan oleh faktor-faktor perilaku dalam pengambilan keputusan investasi saham. Hasil dapat dipengaruhi oleh variabel demografis lainnya, seperti usia, kekayaan, pendidikan dan pendapatan (Tseng & Yang, 2010). Bahkan walaupun sulit dilakukan penelitian ada etnis tertentu dianggap dapat memberikan peran kepada keputusan investasi. (Rahman, Albaity, & Isa, 2020)

Dari data dan uraian latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi bahwa fenomena yang terjadi pada investor individual di Indonesia, bahwa jumlah investor yang meningkat di tengah-tengah pandemic malah membuat penurunan trend pasca index harga saham, tetapi tanpa disangka-sangka pada transaksi IPO menjadi sebuah “euphoria“ ditengah kondisi ketidakpastian, diduga mengindikasikan permasalahan bahwa Keputusan Investasi yang dilakukan oleh para individual investor. Di RSI sendiri, investor individual jumlahnya meningkat tetapi jumlah frekuensi dan jumlah investasi yang dilakukan sedikit. Hal ini menunjukkan adanya masalah pada keputusan investasi. Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya tentang Keputusan Investasi, identifikasi masalah berawal pada bahwa banyak faktor kesalahan kognitif dan emosi serta interaksi social yang mempengaruhi keputusan investasi dalam tinjauan perilaku keuangan. Dari uraian fenomena dan kesenjangan yang terjadi pada studi empiris, diperoleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Keputusan investasi. Perspektif Keputusan Investasi yang dilakukan investor adalah keputusan yang dapat mengatasi bias. Keputusan investasi yang sesuai dengan kepuasan dan keinginan investor diharapkan akan terjadi jika didukung adanya preferensi risiko, sumber informasi yang berkualitas, tujuan investasi dan efisiensi investasi. Dengan melihat pola perbedaan pada usia, gender dan pengalaman investasinya diharapkan hubungannya akan semakin kuat dalam mengatasi perilaku keuangan. Hal ini yang kemudian diharapkan dapat mengatasi bias kesalahan dalam melakukan keputusan

Andi Primafira Bumandava Eka, 2021

PERAN PREFERENSI RISIKO, TUJUAN INVESTASI, SUMBER INFORMASI DAN EFISIENSI INVESTASI PADA HUBUNGAN KEUANGAN KEPERILAKUAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

investasinya. Bias-bias itu meliputi *mental accounting*, *anchoring*, *framing*, *herding*, *loss aversion*, *self attribution bias* dan *emotional gap*.

Dari empirical dan research yang telah dilakukan, bahwa penelitian pada peran usia , gender , pengalaman masih belum banyak dilakukan. (Tseng & Yang, 2010). Begitu juga peran-peran faktor-faktor seperti preferensi risiko , tujuan investasi (A. Alshamy, 2019), efisiensi dan sumber informasi masih belum konsisten dalam perannya. Rekomendasi pada bidang ini masih perlu dilakukan seperti saran (A. R. Khan, Azeem, & Sarwar, 2017) . Kumar & Goyal (2015), merekomendasikan penelitian disertasi ini akan meneliti investor individu untuk melihat perbedaan dan perluasan implikasi temuan penelitian pada unit analisis . Untuk itu dari hasil study dibidang ini , dapat menghadirkan pengalaman investasi (Bradbury et al., 2015), tujuan investasi (Brijesh Singh & N Babitha Thimmaiah, 2017), kualitas sumber informasi , prefrensi risiko (Divanoglu & Bagci, 2018) begitu pula efisiensi investasi. (Mitroi, 2014)(He & Kyaw, 2018)(Li & Wang, 2010) yang dapat memberikan peran investor individual dapat mengatasi bias perilaku investasi sehingga dapat membuat keputusan yang baik dan optimal.

Dengan adanya research gap dan teoritikal gap, menggabungkan Teori Keuangan Keperilakuan, Perilaku Investor dan Behavior Portfolio Theory, dan melihat fenomena yang terjadi pada investor individual Rumah Saham Indonesia, maka penelitian yang mengambil topic keputusan investasi diberi judul “**Risiko, Tujuan Investasi dan Peran Preferensi Risiko , Tujuan Investasi, Sumber Informasi dan Efisiensi Investasi pada hubungan Perilaku Investasi terhadap Keputusan Investasi ditinjau dari Perspektif Behavioral Finance (Keuangan Keperilakuan)** “

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah dapat dirumuskan menjadi:

1. Apakah Investor Individual sudah dapat mengatasi perilaku *Loss Aversion*, *Framing*, *Herding*, *Self-attribution*, *Emotional Gap*, *Anchoring*, dan *Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?

- a. Apakah Investor Individual pada sudah dapat mengatasi perilaku *Loss Aversion* terhadap Keputusan Investasi?
 - b. Apakah Investor Individual sudah dapat mengatasi perilaku *Framing* terhadap Keputusan Investasi pada?
 - c. Apakah Investor Individual pada sudah dapat mengatasi perilaku *Herding* terhadap Keputusan Investasi pada?
 - d. Apakah Investor Individual pada sudah dapat mengatasi perilaku *Self-attribution* terhadap Keputusan nvestasi?
 - e. Apakah Investor Individual sudah dapat mengatasi perilaku *Emotional Gap* terhadap Keputusan nvestasi?
 - f. Apakah Investor Individual sudah dapat mengatasi perilaku *Anchoring* terhadap Keputusan Investasi?
 - g. Apakah Investor Individual sudah dapat mengatasi perilaku *Mental Accounting* terhadap Keputusan investasi?
2. Bagaimanakah preferensi risiko, tujuan investasi, sumber informasi, dan efisiensi memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-attribution, Emotional Gap, Anchoring, dan Mental Accounting* dengan Keputusan Investasi?
- a. Apakah Preferensi risiko memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Sel-Atribution, Emotional Gap, Anchoring dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?
 - b. Apakah Tujuan Investasi memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Sel-Atribution, Emotional Gap, Anchoring terhadap Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?
 - c. Apakah Sumber Informasi memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Sel-Atribution, Emotional Gap, Anchoring dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?
 - d. Apakah Efisiensi Investasi memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-Atribution, Emotional Gap, Anchoring dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?

3. Bagaimanakah Usia, gender, dan pengalaman dapat memoderasi preferensi risiko, tujuan investasi, sumber informasi, dan efisiensi investasi dalam mempengaruhi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-attribution, Emotional Gap, Anchoring, dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi
 - a. Apakah Preferensi risiko dan Gender memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-Atribution, Emotional Gap, Anchoring dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?
 - b. Apakah Preferensi risiko dan Usia memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-Atribution, Emotional Gap, Anchoring dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?
 - c. Apakah Preferensi risiko dan Pengalaman memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-Atribution, Emotional Gap, Anchoring dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?
 - d. Apakah Tujuan Investasi dan Gender memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-Atribution, Emotional Gap, Anchoring dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?
 - e. Apakah Tujuan Investasi dan Usia memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-Atribution, Emotional Gap, Anchoring dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?
 - f. Apakah Tujuan Investasi dan Pengalaman memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-Atribution, Emotional Gap, Anchoring dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?
 - g. Apakah Sumber Informasi dan gender memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-Atribution, Emotional Gap, Anchoring dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?
 - h. Apakah Sumber Informasi dan Usia memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-Atribution, Emotional Gap, Anchoring dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?

- i. Apakah Sumber Informasi dan Pengalaman memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-Attribution, Emotional Gap, Anchoring dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?
- j. Apakah Efisiensi Investasi dan Gender memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-Attribution, Emotional Gap, Anchoring dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?
- k. Apakah Efisiensi Investasi dan Usia memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-Attribution, Emotional Gap, Anchoring dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?
- l. Apakah Efisiensi Investasi dan Pengalaman memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-Attribution, Emotional Gap, Anchoring dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi dan mengkaji lebih dalam pengaruh *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-attribution, Emotional Gap, Anchoring, dan Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi.
2. Memperoleh informasi dan mengkaji lebih dalam peran preferensi risiko, tujuan investasi, sumber informasi, dan efisiensi dalam memoderasi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-attribution, Emotional Gap, Anchoring, dan Mental Accounting* dengan Keputusan Investasi
3. Memperoleh informasi dan mengkaji lebih dalam peran dan pola perbedaan usia, gender, dan pengalaman dapat memoderasi preferensi risiko, tujuan investasi, sumber informasi, dan efisiensi investasi dalam mempengaruhi hubungan *Loss Aversion, Framing, Herding, Self-attribution, Emotional Gap, Anchoring, dan Mental Accounting* dengan Keputusan Investasi

1.4. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan bermanfaat dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktis, yaitu:

1. Kegunaan Bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu manajemen pada umumnya, khususnya manajemen keuangan dan investasi dalam bidang Keuangan Keperilakuan (*Behavioral Finance*).
 - b. Bagi akademisi, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengembangan pemikiran gagasan dan ide untuk melakukan penelitian, penulisan yang berhubungan dengan konsep dan teori manajemen keuangan dan investasi pada topik keputusan investasi, teori portofolio, pada konsep investasi berbasis risiko dan investasi berbasis tujuan.
 - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna, referensi dan *contribution body of knowledge* untuk mengadakan penelitian lanjutan berkaitan dengan topik keputusan investasi yang dikaitkan dengan perilaku investasi investor.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat praktis berupa:

- a. Bagi pelaku investasi khususnya investor individu dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam menerapkan keputusan investasi individu dan alternatifnya untuk menghadapi lingkungan yang dinamis, untuk meningkatkan pengalamannya, tujuan investasinya dan peningkatan kualitas sumber informasi, serta pemilihan portfolio berbasis risiko yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan investasi dan efisiensi.
- b. Bagi investor, menjadi suatu bahan pertimbangan untuk mengambil suatu keputusan investasi dan mengatasi bias keputusan investasinya, melalui peran preferensi risikonya, tujuan investasi, sumber informasi dan efisiensi investasi memenuhi keinginan atau memuaskan investor itu sendiri ,

Andi Primafira Bumandava Eka, 2021

**PERAN PREFERENSI RISIKO, TUJUAN INVESTASI, SUMBER INFORMASI DAN EFISIENSI INVESTASI
PADA HUBUNGAN KEUANGAN KEPERILAKUAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terutama investor milenial yang aktif dalam kegiatan investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek.

- c. Bagi komunitas , perkumpulan investor seluruh Indonesia seperti Rumah Saham Indonesia, memberikan masukan dan pembelajaran kepada investor lainnya tentang bagaimana keputusan investasi itu dibuat dengan cara praktis mengatasi kesalahan-kesalahan yang terjadi pada investor dan interaksinya dengan gender, usia dan pengalaman
- d. Bagi pemerintah dan regulator, menjadi masukan untuk penyempurnaan regulasi dan pengawasan investasi keuangan dan kemudahan akses informasi serta kebijakan di bidang investasi yang berhubungan dengan kegiatan investasi pasar modal di Indonesia dan sebagai bahan pertimbangan dalam hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemulihan ekonomi nasional
- e. Bagi institusi di sektor keuangan seperti perusahaan investasi, pengembangan *investasi berbasis risiko dan investasi berbasis tujuan* sendiri diharapkan menjadi pertimbangan dalam melakukan perencanaan keuangan dan mempertimbangkan aspek manajemen risiko begitu juga keuangan berperilaku (*Behavioral Financial*)

Bagi manajemen investasi dan advisor investasi, focus pada masalah demografis dan background investor seperti usia , gender, pengalaman diharapkan mampu membantu investor individual mencapai tujuan investasinya dan efisiensi investasi dapat tercapai.